

Sayembara Angin

Lesus, Cleret Tahun, dan Sumilir adalah tiga angin yang memiliki sifat berbeda-beda. Lesus memiliki kekuatan dan daya rusak yang kecil. Cleret Tahun memiliki daya rusak yang sangat besar. Karena merasa hebat, Lesus dan Cleret Tahun bersikap sombong dan suka meremehkan pihak lain. Sementara Sumilir memiliki kekuatan yang kecil saja.

Kedatangan Lesus dan Cleret Tahun ditakuti oleh manusia. Lesus dan Cleret Tahun mencelakakan manusia. Sementara itu, kedatangan Sumilir sangat dinantikan oleh manusia. Jika Sumilir datang, manusia senang karena Sumilir menimbulkan rasa nyaman.

Suatu saat Lesus dan Cleret Tahun terlibat perdebatan akibat masing-masing merasa hebat. Mereka saling memamerkan kehebatannya. Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Perdebatan dilanjutkan dengan perkelahian hebat.

Sumilir menasihati Lesus dan Cleret Tahun agar hidup rukun, tidak suka bertengkar. Dengan cara bijaksana, nasihat Sumilir bisa mengena di hati Lesus dan Cleret Tahun. Mereka pun bisa hidup rukun.

ISBN 978-623-5677-34-7



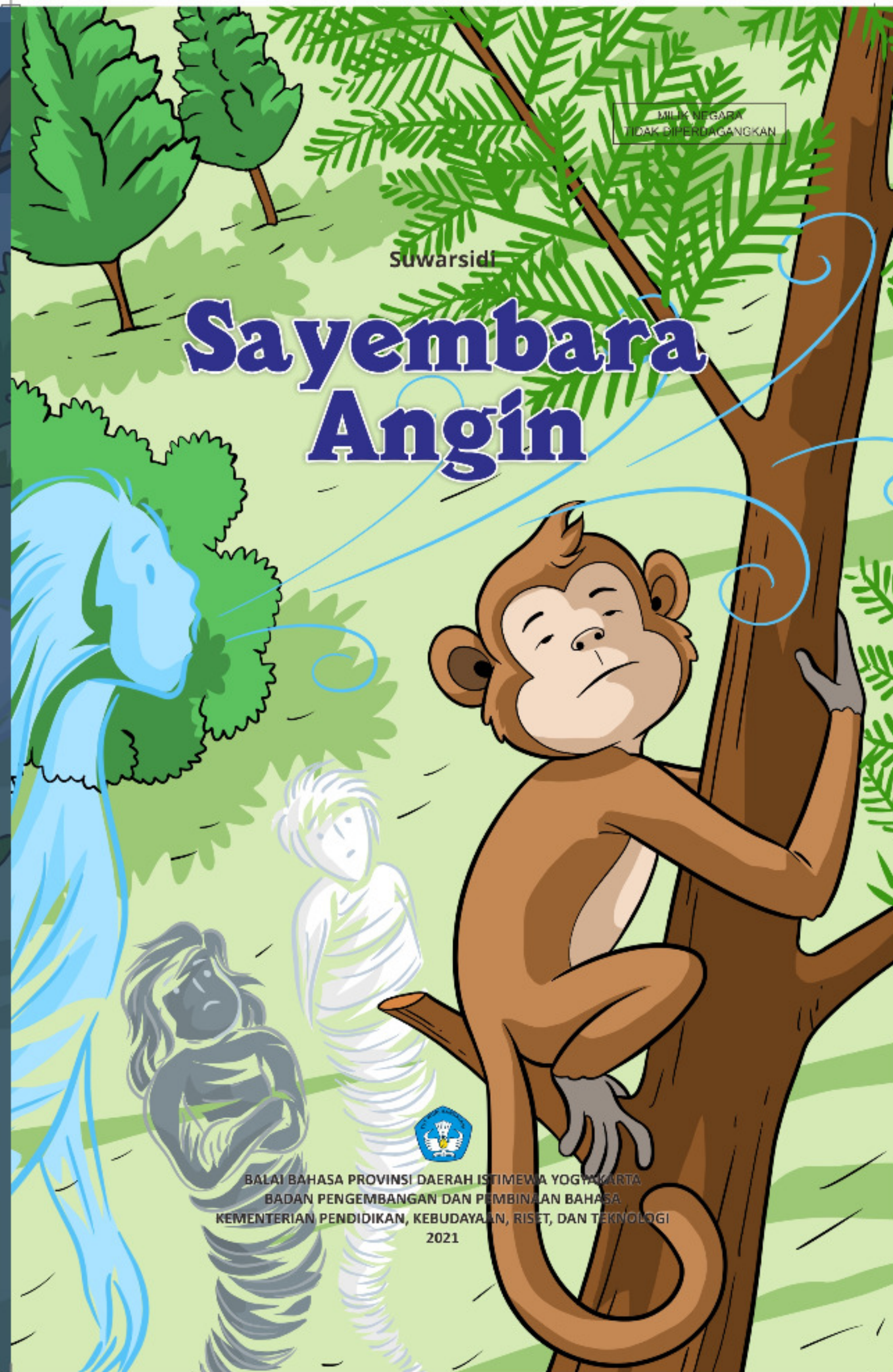
9 786235 677347

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suwarsidi

Sayembara Angin



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sayembara Angin

Suwarsidi, S.Pd.



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SAYEMBARA ANGIN

Penulis:

Suwarsidi, S.Pd.

Penyunting:

Edi Setiyanto

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-34-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

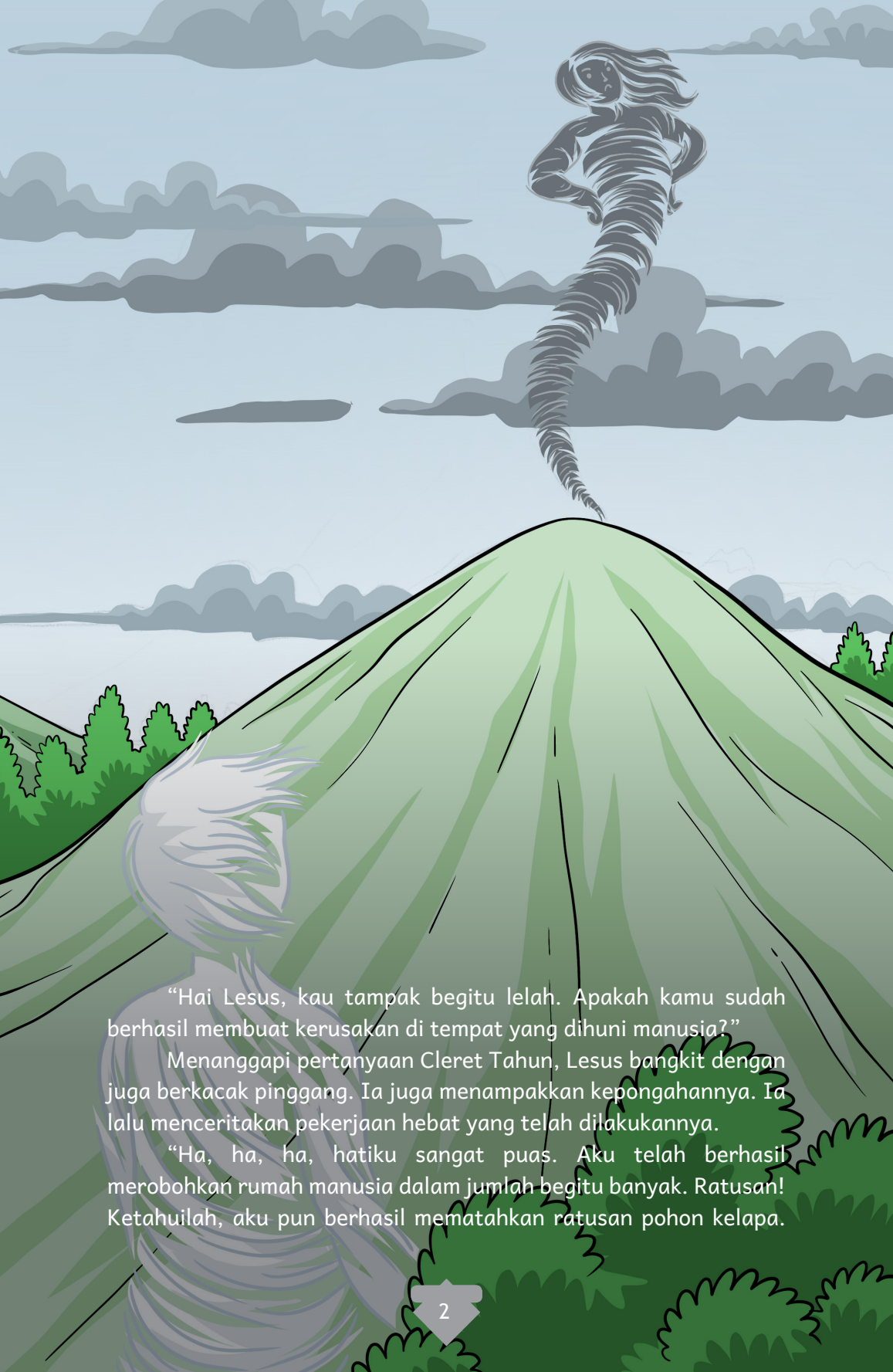
Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Sayembara Angin

Pada suatu hari, Yesus sedang enak-enak duduk di atas sarangnya. Ia sedang beristirahat. Ia lelah. Ia baru saja selesai bekerja keras memporandakan kampung-kampung. Rumah-rumah penduduk ambruk. Pepohonan tumbang. Manusia ketakutan. Mereka menangis; menyesali harta bendanya yang hancur diterjang Yesus. Mereka juga bersedih hati karena ada anggota keluarganya yang terluka. Bahkan, ada juga yang tewas karena diterpa benda-benda yang beterbangan oleh tiupan Yesus. Tiupan Yesus saat itu sungguh luar biasa kencang dan besarnya.

Sementara itu, dari jauh tampak Cleret Tahun sedang bertengger di pucuk gunung. Ia pun sedang beristirahat. Ia juga merasa terlalu lelah. Ia baru saja meluluhlantakkan tempat lain. Ia berhasil membuat sebuah kota kalang-kabut. Hal itu membuatnya begitu bangga. Apalagi, ia berhasil merobohkan banyak menara-menara. Ya, menara-menara yang terbuat dari besi. Menara-menara yang diyakini manusia sebagai benda-benda yang kuat. Yang lebih membanggakannya lagi, ia juga berhasil menerbangkan genting-genting dari banyak gedung bertingkat. Genteng-genting itu terpental, tersebar, dan terserak di jalan-jalan. Banyak kendaraan rusak karena tertimpa genting-genting yang terbuat dari semen tersebut. Mobil-mobil juga banyak yang rusak berat tertimpa genting-genting.

Cleret Tahun melihat Yesus yang sedang beristirahat itu. Ia lalu berbicara lantang kepadanya sambil berdiri tegak berkacak pinggang. Sikap Cleret Tahun tampak begitu angkuh.



“Hai Yesus, kau tampak begitu lelah. Apakah kamu sudah berhasil membuat kerusakan di tempat yang dihuni manusia?”

Menanggapi pertanyaan Cleret Tahun, Yesus bangkit dengan juga berkacak pinggang. Ia juga menampakkan kepongahannya. Ia lalu menceritakan pekerjaan hebat yang telah dilakukannya.

“Ha, ha, ha, hatiku sangat puas. Aku telah berhasil merobohkan rumah manusia dalam jumlah begitu banyak. Ratusan! Ketahuilah, aku pun berhasil mematahkan ratusan pohon kelapa.

Pepohonan yang lain juga hancur lebur! Apalagi, jika pohon pisang. Jadi tepung ia! Ha, ha, ha”

Cleret Tahun yang juga memiliki watak angkuh, tidak mau kalah dari kehebatan yang diceritakan Yesus.

“Oh, Yesus, Yesus. Kalau hanya seperti itu, kecil! Ketahuilah. Belum lama ini, aku berhasil membuat berantakan kota di sisi selatan daerah ini. Menara baja yang begitu tinggi, roboh dan patah-patah hanya dengan tiupan kecilku. Genting-genting di ribuan gedung yang terbuat dari semen yang berat-berat menurut manusia pun, kubuat beterbangan dengan tiupan kecilku.”

Cleret Tahun lalu bercerita panjang lebar tentang kehebatan-kehebatan kerjanya. Untuk lebih memperhebat cerita, ia pun mengaku punya saudara-saudara yang sungguh luar biasa hebatnya. Saudara-saudaranya itu berada di mancanegara.

“Ketahuilah, Yesus. Aku ini keturunan bangsa angin yang hebat-hebat. Tahukah kamu yang namanya angin Tornado? Nah, itu angin yang ada di Amerika. Beliau termasuk suku bangsaku. Kakek nenekku, termasuk keturunan angin hebat yang berhasil menimbulkan tsunami di mana-mana!” kata Cleret Tahun dengan congkaknya.

“Huh, begitu saja dibangga-banggakan. Ketahuilah Cleret Tahun, Aku ini masih keturunan ketujuh Dewa Bayu, dewanya seluruh angin di dunia!”

“Ha, ha, ha. Meskipun keturunan Dewa Bayu, nyatanya, mana pekerjaanmu yang paling membuat ngeri manusia? Paling-paling hanya bisa menerbangkan daun-daun atau jerami-jerami kering. Pekerjaan itu begitu sepele, kecil! Tidak sebanding dengan hasil pekerjaanku. Kamu boleh tahu. Kakek buyutku, Tornado, sampai detik ini adalah angina yang paling luar biasa, paling hebat! Beliau berhasil meruntuhkan gunung es!”

Dihina oleh Cleret Tahun, Yesus pun amat murka. Yesus dan Cleret Tahun lalu terlibat dalam pertarungan. Perselisihan dua angin itu pun membuat keadaan kacau balau. Pepohonan roboh, rumah-rumah hancur berantakan. Tercipta gelombang raksasa di lautan. Manusia lari lintang pukang ketakutan. Orang-orang berlari tak tentu arah. Mereka mencari keselamatan masing-masing.

Setelah berkelahi hebat, keduanya sangat keletihan. Mereka ambruk tak berdaya. Untuk berbicara pun mereka tak bisa. Keduanya terduduk di sarang masing-masing.

Sementara itu, dari jauh tampak si Sumilir berjalan dengan santainya. Sumilir berhenti ketika melihat Cleret Tahun dan Lesus yang sedang duduk-duduk.

“Hai saudara-saudaraku. Mengapa kalian tampak begitu lelah?” tanya Sumilir.



“Ya, Sumilir. Kami baru selesai berkelahi. Kami kehabisan tenaga!” jawab Yesus dengan wajah pucat.

“Oh, oh, sejak dulu kalian tidak pernah akur. Kalau bertemu, tidak ada hal lain yang kalian dikerjakan selain bertengkar dan saling menghina. Baiknya, kalian itu hidup rukun. Apa ruginya saling hormat dan saling menyayangi? Kalian itu belum yang terhebat. Masih banyak yang lebih hebat daripada kalian. Tahu tidak? Kehebatan itu tidak harus berupa tenaga yang kuat seperti yang kalian miliki. Kehebatan itu bisa ditunjukkan dalam wujud yang lain. Ada bangsa angin yang tidak sekuat kalian, tapi datangnya dirindukan orang. Justru banyak yang akan kecewa jika ia tidak datang. Ia selalu membuat hewan bernapas lega, pepohonan menari-nari gembira, dan manusia senang karena dapat beristirahat dengan nyaman.”

Sumilir berbicara banyak seperti menggurui tapi sesungguhnya tidak. Ia hanya ingin mengingatkan Cleret Tahun dan Yesus yang selalu menunjukkan sikap sombong dan congkak.

Dinasihati begitu, Cleret Tahun dan Yesus tidak berterima kasih. Justru mereka amat marah kepada Sumilir.

“Jangan banyak bicara! Apakah kamu yang terhebat itu?” Cleret Tahun dan Yesus berteriak bersama-sama tanpa aba-aba.

“Aku tidak hebat, tetapi barangkali tidak kalah jika bertanding dengan kalian!” jawab Sumilir dengan amat tenang. Hal itu membuat Cleret Tahun dan Yesus makin naik pitam.

“Cukup! Sekarang bagaimana maumu? Tunjukkan kehebatanmu kepada kami!”

Sumilir menuding ke arah pucuk cemara. Di sana ada seekor monyet yang sedang bergelantungan mencari pucuk cemara untuk dimakannya.

Kata Sumilir, “Ayo, sekarang kita berlomba. Siapa yang bisa meniup monyet itu hingga terjatuh, dialah pemenangnya! Dialah yang hebat!”

Cleret Tahun dan Yesus menyanggupi sayembara itu. Mereka yakin akan bisa menjatuhkan monyet tersebut dengan amat mudahnya. Cleret Tahun meniup udara sekuat tenaga ke arah pohon cemara. Pohon cemara itu bergoyang-goyang hebat dan berputar-putar dengan pucuk yang hampir menyentuh tanah.



Namun, monyet berpegangan pada pokok pohon cemara dengan begitu kuat sehingga tidak jatuh.

Setelah lelah, Cleret Tahun menghentikan pekerjaannya. Pohon cemara kembali berdiri tegak. Monyet kembali bertengger di sana dengan santainya. Tibalah giliran Yesus. Ia melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Cleret tahun sampai tenaganya habis. Namun, monyet juga tidak berhasil dijatuhkannya.

Kini giliran Sumilir. Ia meniup pucuk cemara dengan amat lembut. Sese kali memperbesar tiupan kemudian kembali meniup dengan amat lembut. Daun-daun cemara bergesekan. Timbul suara desau yang begitu merdu dan indah. Hal itu membuat monyet terbawa rasa nyaman. Ia sangat menikmati suasana itu. Lama-lama timbul rasa kantuk yang hebat pada diri monyet. Akhirnya monyet tertidur. Makin lelap, makin lelap. Pegangan monyet pun terlepas.

Tiba-tiba, gedubrak! Monyet jatuh dari pohon cemara. Beruntung, badannya tertahan oleh tumpukan jerami di bawah pohon cemara. Jadi, ia tidak cedera sedikit pun. Sumilir pun berlari menolong monyet. Monyet mengucapkan terima kasih.

Cleret Tahun dan Yesus terkagum-kagum akan kehebatan Sumilir.

“Wow, kamu memang sungguh hebat, Sumilir!” kata Cleret Tahun sambil mengacungkan ibu jarinya.

“Ya, kamu luar biasa!” Yesus menambahkan. Ia juga mengakui kehebatan Sumilir.

Sejak saat itu, Cleret Tahun dan Yesus tidak sombong lagi. Sumilir, Cleret Tahun, dan Yesus selanjutnya bersahabat, rukun, dan tidak saling menghina satu dengan lainnya.

- Diterjemahkan dari Cerita anak “Sayembarane Angin” karya eSWe Sidi dalam majalah bahasa Jawa Djaka Lodang nomor 25 tahun 2013



Suwarsidi, S.Pd

Penulis dengan nama pena eSWe Sidi ini bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) di Bantul. Saat ini ia menetap di Koweni I, RT 001, Timbulharjo, Sewon, Bantul, HP 085292622107